



## Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IV

Mohamad Irvando Saputra<sup>1\*</sup>, I Gusti Ngurah Japa<sup>2</sup>, Alexander Hamonangan<sup>3</sup>, Simamora<sup>4</sup> 

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

\*Corresponding author: [mohamad@undiksha.ac.id](mailto:mohamad@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dalam kelas, lemah dalam pemahaman, kurangnya interaksi, saat diberikan tugas tidak dikerjakan, nilai yang didapatkan tidak maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kesulitan belajar matematika di masa pandemi. Jenis penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian disajikan dalam bentuk data yang mudah dibaca kemudian dianalisis lalu disimpulkan. Subjek pada penelitian yaitu menggunakan 2 kelas dengan jumlah 37 orang siswa. Penelitian dilakukan secara deskriptif, data yang sudah didapat kemudian dipaparkan berupa data adapun mudah dibaca selanjutnya diterjemahkan serta diringkas. Hasil analisis terkait kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV disebabkan oleh peserta didik yang tidak menyukai ilmu matematika dan beranggapan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa kurang percaya diri atas kemampuannya sendiri untuk bisa memahami materi tanpa dibantu oleh guru. Kebiasaan belajar matematika siswa rendah. Faktor lingkungan sangat memengaruhi cara keluarga mendidik. Faktor lingkungan dan keadaan sekolah sangat berpengaruh yaitu cara mengajar guru, sarana dan prasarana, dan sumber belajar. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam belajar matematika yang cukup

**Kata Kunci:** kesulitan belajar, matematika, covid-19.

### Abstract

*This study aims to find out while describing the factors of learning difficulties in mathematics during the pandemic. This type of research applies descriptive qualitative data collection techniques using observations, interviews, and documentation. The data obtained is then presented in the form of data that is easy to read then analyzed and then concluded. Subjects in the study were using 2 classes with a total of 37 students. The research was carried out descriptively, the data that had been obtained were then presented in the form of data while it was easy to read, then translated and summarized. The results of the analysis related to the difficulties in learning mathematics experienced by fourth grade students were caused by students who did not like mathematics and thought mathematics was a difficult subject. The application of this research can provide sufficient motivation in learning mathematics, leading students to lack enthusiasm in participating in mathematics learning. Students lack confidence in their own ability to be able to understand the material without being assisted by the teacher. Students' mathematics learning habits are low. Environmental factors greatly influence the way the family educates. Environmental factors and school conditions are very influential, namely the way teachers teach, facilities and infrastructure, and learning resources.*

**Keywords:** Learning difficulties, mathematics, Covid-1.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran online dilakukan di Indonesia biasanya disebut dengan pembelajaran dalam jaringan (daring), yaitu proses kegiatan mengajar yang interaksinya dilakukan dengan membutuhkan alat elektronik yang telah terhubung dengan internet (Hanik, 2020; Roni Hamdani & Priatna, 2020) dengan cara memunculkan berbagai jenis kegiatan antara

#### History:

Received : June 11, 2022

Revised : June 12, 2022

Accepted : July 22, 2022

Published : August 25, 2022

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



pendidik dan peserta didik. Belajar online adalah kegiatan yang dapat mempertemukan antara guru dan siswa dengan menggunakan bantuan jaringan internet (Hakim & Azis, 2021; Khamim, 2021). Metode yang paling bagus digunakan saat pembelajaran online yaitu SCL (*student centered learning*) suatu kegiatan pembelajaran dengan melibatkan guru sebagai fasilitator. Artinya, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, guru hanya memfasilitasi murid untuk menemukan informasi dari bahan ajar yang telah diberikan, sehingga peserta didik mudah paham dengan materi yang sudah diberikan oleh pengajar (Hayati, 2020; Septiani, 2021). Ditinjau dari kondisi saat ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu menggunakan sistem pembelajaran tatap muka dengan jumlah terbatas (Napitupulu, 2020; Ritonga et al., 2020; Wijayanti & Fauziah, 2021). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan sistem dua shift pagi dan siang, sehingga setiap kelas dipecah menjadi dua kelompok belajar. Hal ini ditinjau dari kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam surat edaran bahwa pembelajaran maksimal dilaksanakan 4 jam dalam sehari dan maksimal 50% dari jumlah peserta didik. Pembelajaran wajib menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan menjaga jarak. Tenaga pendidik dan peserta didik juga wajib menjaga interaksi yang dilakukan di dalam kelas untuk mengurangi penyebaran virus corona. Salah satu mata pelajaran dipelajari siswa yaitu Matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang universal memiliki peranan yang fundamental untuk mengembangkan pola pikir insan manusia dan sebagai dasar untuk mengembangkan teknologi terbaru (Mashuri, 2019; Anderha, 2021). Oleh karena itu, Matematika sangat perlu dipelajari mulai dari pendidikan dasar sampai lanjutan dengan harapan siswa dapat berkemampuan berpikir kritis.

Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sering dijadikan “momok”, dianggap mengerikan oleh peserta didik. Matematika dianggap sebagai pelajaran membingungkan dan mengerikan oleh peserta didik (Suci et al., 2019). Selain dianggap sebagai pelajaran menakutkan oleh peserta didik, Matematika seringkali membosankan, sehingga sering dianggap mengalami kegagalan, keengganan, bahkan ketakutan saat mempelajarinya. Matematika juga dianggap sebagai desakan berlebihan kepada hafalan angka dan rumus serta cepat dalam menghitung, akhirnya Matematika seringkali dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran tidak bermanfaat dan kurang menyenangkan (Setiani, 2019; Fauzy, 2021). Hasil observasi awal di SD NU Al Futuhiyyah Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi didapatkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Menurut pendapat wali kelas IV, siswa sulit belajar dalam kelas, lemah dalam memahami materi yang dijelaskan, berkurangnya interaksi, saat diberikan tugas tidak dikerjakan, nilai yang didapatkan tidak maksimal. Berdasarkan fakta yang telah ditemukan, faktor kesulitan belajar matematika di masa pandemi menjadi salah satu penyebab terhambatnya proses pendidikan matematika kelas IV di SD NU Al Futuhiyyah Kec. Muncar Kab Banyuwangi. Dengan mengetahui kesulitan belajar yang ada, aka diupayakan ke depannya agar pembelajaran Matematika dapat berlangsung lebih optimal.

Kesulitan belajar merupakan gejala terlihat dari tingkah laku siswa dilihat secara langsung maupun tidak. Hambatan belajar menjadi kondisi ketika siswa mengalami masalah dalam belajarnya dalam menggapai tujuan pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar (Cahyono, 2019; I. S. Sari et al., 2020). Hambatan belajar sebuah masalah peserta didik ketika peserta didik mengalami masalah dalam belajar seperti biasanya. Kesulitan belajar bisa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor luar. Faktor intelegensi terjadi adanya mental yang rendah (kelainan mental) lalu faktor non-intelegensi disebabkan datang dari luar baik keluarga, lingkungan sekitar, kelengkapan alat pembelajaran (Khofifah, 2021; Kusumasari, 2021). Masalah belajar dapat terjadi oleh berbagai faktor, faktornya dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar (Khurriyati et al., 2021; Prawiyogi et al., 2020; Setiawan, 2020). Faktor dari dalam disebabkan dari dalam diri peserta didik sendiri. Faktor psikologis dalam belajar memiliki andil penting dalam

pembelajaran untuk mencapai tujuan secara optimal, contohnya motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan. Faktor eksternal disebabkan dari luar, misalnya contohnya keluarga, faktor sekolah, faktor alat pembelajaran, sarana dan prasarana, dan kurikulum (Kay, 2021; Lily, 2021).

Mengatasi permasalahan tersebut, diharapkan calon guru sekolah dasar harus mengoptimalkan pemberian wawasan mata pelajaran Matematika kepada siswa, meminimalkan adanya perbedaan konsep serta memberikan ruang siswa dalam menggali potensinya serta membiasakan siswa mengungkapkan pendapat mereka dalam kesulitan belajar matematika (Pernantah et al., 2021; Salmia & Yusri, 2021). Untuk itu, guru dapat mengevaluasi diri dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik peserta didik dalam pembelajaran (Pingge, 2018; Mayusstita, 2021). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa banyak permasalahan yang terjadi akibat pembelajaran daring (Fauziah, 2017). Motivasi menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran daring (Utari, 2019). Selama pembelajaran daring, siswa kurang tertarik dengan pelajaran Matematika karena dianggap matematika terlalu kompleks (Fauziah, 2017). Mata pelajaran Matematika dianggap sebagai studi yang hanya menghafal rumus dan angka. Siswa dengan kemampuan numerik yang buruk diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk memahami materi yang dipelajari sebelumnya (Utami & Cahyono, 2020). Matematika dianggap studi yang tidak menyenangkan, susah, monoton, dan banyaknya rumus yang sulit untuk dipahami dan dihafal (Ahmad et al., 2018). Siswa yang kesulitan belajar matematika memiliki sikap yang kurang wajar saat guru menjelaskan materi matematika (Utari, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kesulitan belajar matematika pada masa pandemi Covid-19 siswa kelas IV.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yaitu ingin memberikan dan mengetahui secara detail, konkret dan jelas terkait dengan kesulitan dalam belajar Matematika di kelas IV sesuai dengan permasalahan serta fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang langsung terjun ke sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SD NU Al Futuhiyyah yaitu di kelas IV dengan jumlah siswa 37 orang siswa. Penelitian ini memerlukan beberapa sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Dalam pengambilan data tersebut membutuhkan teknik pengambilan data penelitian, ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi penelitian menggunakan observasi partisipatif yaitu dengan mengamati kegiatan narasumber dan mendapatkan data (Handayani et al., 2020; Sumarni & Amin, 2021). Kemudian wawancara tak terstruktur dengan tujuan mendapat data yang luas dan lengkap (Mahmud & Pratiwi, 2019). Pengumpulan data dan dokumen yang mendukung yaitu dokumentasi, RPP, kurikulum, buku Matematika dan beberapa dokumen yang mendukung lainnya. Kisi-kisi dalam melakukan sebuah penelitian kesulitan belajar Matematika di kelas IV SD NU Al Futuhiyyah terdapat Tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Kesulitan Dalam Belajar Matematika

Indikator	Sub Indikator
<i>Perception</i>	1. Paham materi yang telah dijelaskan guru 2. Mengerti media yang dipakai guru
<i>Attention</i>	1. Tingkat konsentrasi 2. Fokus dalam belajar
<i>Memory</i>	1. Yang dipikirkan siswa saat belajar 2. Kegiatan siswa

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
<i>Processing speed</i>	1. Lamban ketika menganalisis sesuatu
<i>Metacognition</i>	1. Kemampuan siswa dalam pelajaran 2. Antusias siswa
<i>Language</i>	1. Bahasa gampang dipahami 2. Penekanan suara jelas
<i>Academic</i>	1. Nilai ulangan rendah
<i>Social</i>	1. Hubungan dengan teman 2. Kerja kelompok dengan teman 3. Aktivitas tidak wajar
Motivasi	1. Terbentuknya dorongan untuk berhasil 2. Tersedianya kebutuhan dalam belajar 3. Harapan masa mendatang 4. Diberikannya hadiah saat belajar 5. Kegiatan yang menarik saat belajar
Konsentrasi belajar	1. Pemusatan pikiran 2. Pemahaman materi 3. Kepedulian saat belajar
Reaksi	1. Timbal balik perhatian siswa
Pemahaman	1. Penguasaan pembelajaran 2. Pemanfaatan materi yang dipahami
Organisasi	1. Kemenarikan cara mengajar
Ulangan	1. Keberhasilan siswa dalam belajar
Lingkungan sosial sekolah	1. Jalinan siswa dengan tenaga pendidik 2. Koneksi siswa dengan teman
Lingkungan sosial keluarga	1. Peran orang tua melalui hukuman dan anjuran 2. Perlakuan keluarga di dalam rumah
Lingkungan sosial masyarakat	1. Kegiatan keseharian siswa di lingkungan masyarakat
Faktor instrumental	1. Sarana dan prasarana di sekolah 2. Penunjang belajar di rumah
Materi pelajaran	1. Sesuainya materi yang diajarkan dengan SK dan KD 2. Pencapaian tujuan pembelajaran

(Pramesty, 2020).

Penelitian ini untuk mengungkap dengan sedalam-dalamnya kesulitan belajar yang dilihat dari nilai siswa kelas IV pada pembelajaran Matematika SD NU Al Futuhiyyah. Setelah data-data terkumpul secara lengkap, penarikan kesimpulan dalam penelitian diperlukan adanya menganalisis data dengan mereduksi data, kemudian data disajikan secara deskriptif dan menarik kesimpulan (Rijali, 2019).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil observasi serta wawancara dengan peserta didik kelas IV yang berjumlah 6 murid kelas IV. Siswa yang mengalami masalah dalam belajar menunjukkan kegiatan yang kurang wajar ketika pembelajaran berlangsung. Siswa mempermainkan temannya, sehingga temannya tidak fokus dalam belajar bahkan menjadi emosi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak konsentrasi saat pembelajaran. Siswa tersebut tidak melakukan partisipasi saat

kegiatan pembelajaran dan diskusi. Ketika dilaksanakan ulangan harian, sedikit siswa menyembunyikan kertas dikarenakan takut dilihat oleh walinya. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan murid yang tidak fokus dalam pembelajaran Matematika, siswa menyampaikan bahwa mereka bermain-main saat guru menjelaskan materi Matematika. Hal ini menunjukkan sikap tidak termotivasi belajar. Hal ini terkait dengan indikator motivasi. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran hanya beberapa siswa yang antusias dalam pembelajaran. Siswa tidak semangat karena tidak menyukai pembelajaran matematika terlebih bagi mereka yang belum memahami materi sebelumnya. Hal ini menunjukkan indikator kesulitan belajar yaitu konsentrasi belajar, sehingga menyebabkan minat siswa untuk belajar menurun. Respon siswa saat pembelajaran matematika masih rendah. Saat guru selesai menjelaskan hanya terlihat beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya saat guru memulai sesi diskusi. Hal ini terjadi karena ketika pendidik menjelaskan, siswa tidak memahami penjelasan guru dan siswa enggan untuk bertanya kepada guru. Kegiatan ini setara dengan indikator perception (siswa kesulitan memahami yang mereka lihat, dengar, dan yang dirasakan). Ketika di sekolah banyak peserta didik yang menganggap guru terlalu cepat ketika menjelaskan materi matematika. Guru harus mengulang penjelasan beberapa kali untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal demikian menunjukkan indikator yang sesuai dengan kesulitan belajar yaitu lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan wali siswa, saat di rumah, tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan yang berakibat siswa tidak memiliki kebiasaan belajar. Di samping itu a orang tua sibuk bekerja, sehingga tidak bisa membiasakan anaknya agar belajar pada waktu-waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan indikator yaitu lingkungan sosial keluarga. Peserta didik ketika di rumah juga hanya bermain dengan temanya, tidak mau belajar tanpa harus disuruh dan harus dimarahi orang tuanya. Hal ini sesuai dengan indikator lingkungan sosial masyarakat.

## **Pembahasan**

Pembahasan ini mendeskripsikan masalah belajar siswa saat kegiatan belajar Matematika di kelas IV SD NU Al Futuhiyyah yang diperoleh melalui penelitian.

Pertama, motivasi dalam belajar matematika masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama peserta didik, mereka tidak termotivasi untuk belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan sikap sangat acuh pada saat mengerjakan tugas yang diberi guru. Siswa tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak bisa. Pada wawancara dengan siswa, siswa cenderung merasa Matematika adalah mata pelajaran yang susah. Selain sulit, peserta didik mudah putus asa ketika mengalami permasalahan belajar matematika. Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV diketahui bahwa motivasi siswa dalam belajar peserta masih rendah. Hal ini terbukti dari beberapa siswa mengalami kemalasan ketika belajar matematika. Saat belajar, siswa tidak fokus belajar dan cenderung melakukan aktivitas sendiri, seperti bermain dan melamun. Saat guru memberikan materi di kelas, guru juga memberi latihan soal kepada siswa.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa diketahui ada siswa yang memiliki nilai lebih rendah dari KKM Matematika. Selain itu, terdapat peserta didik yang kesusahan dalam mengerjakan soal matematika yang diberi oleh guru dan malah terlibat kerja sama dengan temannya. Motivasi merupakan komponen pembelajaran yang esensial dan sangat penting baik untuk siswa maupun untuk pendidik. Motif pendidikan bertujuan untuk memotivasi orang bertindak, meyakinkan arah tindakan, serta memilih tindakan yang harus dikerjakan orang. Selain itu, motivasi mendorong usaha dan prestasi pendidikan (Dr. H. Heris Hendriana, 2018; Fitriani & Negara, 2021; D. P. Sari, 2018). Apabila motivasi tidak ditanamkan pada diri siswa untuk mendorong diri belajar matematika sangat penting, maka murid terancam mengalami kesusahan belajar yang akan menurunkan prestasinya. Oleh

karena itu, guru harus selalu membelajarkan pentingnya pembelajaran matematika pada siswa sehingga kesusahan yang dialami siswa dapat teratasi (Aristika & Juandi, 2021; Dewi et al., 2018). Rendahnya motivasi belajar matematika dapat menimbulkan masalah bagi siswa. Guru perlu memberikan motivasi dan menghilangkan anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Kedua, faktor konsentrasi dalam pembelajaran tergolong rendah menjadi salah satu sebab siswa mengalami kesulitan belajar. Melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa siswa tidak berkonsentrasi dan tidak berminat mengikuti pembelajaran Matematika di kelas. Ini membuat siswa tidak melakukan kegiatan secara maksimal karena mereka tidak menyenangi matematika, apalagi bagi yang tidak memahami materi sebelumnya. Mereka tampak pasrah ketika belajar matematika. Siswa merasa bahwa belajar matematika tidak menyenangkan dan membuat pusing. Selain merasa tidak nyaman, sebagian siswa kurang paham dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa merasa kewalahan dengan materi yang dijelaskan guru karena siswa tidak memahami materi sebelumnya. Hal ini membuat siswa mudah bosan dan mudah putus asa ketika terlibat dalam pembelajaran matematika. Hal ini pada akhirnya mengurangi minat siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan bersama peserta didik kelas IV. Kurangnya fokus dan minat siswa terhadap matematika ditunjukkan dengan kurangnya semangat belajar siswa. Siswa memikirkan hal lain ketika dijelaskan guru. Ketika belajar matematika, hanya sebagian siswa saja yang termotivasi belajar matematika dan siswa kesulitan belajar tidak dapat mengerjakan soal latihan yang diberikan guru.

Ketiga, minat dan konsentrasi siswa terhadap matematika rendah. Siswa merasa kesusahan menerima materi yang dijelaskan guru. Siswa yang kesusahan memahami materi dari guru mengakibatkan siswa kesusahan dalam belajar dan bisa menyebabkan gagalnya dalam belajar matematika. Kegagalan siswa dikarenakan mereka kurang tertarik untuk mempelajari (Dr. H. Heris Hendriana, 2018). Oleh karena itu, guru harus membuat pembelajaran matematika menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, sehingga kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat teratasi. Siswa berkesulitan belajar dikarenakan rendahnya minat belajar dalam mempelajari matematika. Guru dapat memberikan pemahaman yang terbaik dengan tujuan menumbuhkan minat siswa ketika belajar matematika untuk menciptakan pembelajaran yang disukai siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat (Gusniwati, 2015; Permatasari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan menafsirkan masalah yang dilihat dan didengar masih rendah. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas IV, respon siswa saat belajar matematika masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan ketika guru melakukan sesi diskusi. Ketika dilakukan sesi diskusi sebagian siswa berani mengutarakan pendapatnya. Dan peserta didik yang berkesulitan dalam belajar matematika cenderung diam dan tidak pernah merespon pertanyaan guru. Ketiga, rasa percaya diri dalam merespon pertanyaan guru itu harus dimiliki semua peserta didik, terpenting dalam belajar matematika (Dr. H. Heris Hendriana, 2018). Sama seperti penjelasan Yates bahwa percaya diri sangat penting agar siswa tuntas dalam belajar matematika. Jadi, guru wajib bisa menghidupkan kembali rasa percaya terhadap diri murid dalam belajar matematika dari dasar dengan tujuan kesulitan belajar dapat diatasi dengan baik. Menjadi tenaga pendidik harus menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik. Guru diharap dapat menanamkan rasa percaya diri sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang disukai oleh peserta didiknya. Pada akhirnya kesusahan dalam belajar yang dihadapi murid dapat teratasi serta diminimalkan. Hasil wawancara dan observasi terhadap siswa terlihat siswa mengakui tidak bisa memahami materi yang sudah dijelaskan pendidik. Hal ini akibat siswa banyak berspekulasi matematika merupakan studi yang sulit, akhirnya perlu bantuan guru menjelaskan berulang kali terlebih dahulu. Mereka juga mengakui tidak dapat mengetahui materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Siswa juga merasa cemas ketika mendapat

pertanyaan dari guru karena tidak memahami materi yang telah dijelaskan guru. Hal demikian menyebabkan siswa tidak percaya diri dan putus asa terhadap pelajaran matematika yang dianggap sulit.

Keempat, taraf keluarga merupakan pokok pada analisis ini yaitu bagaimana wali siswa membimbing serta menjalin hubungan antara anggota keluarga. Peneliti juga menanyakan tanggapan wali siswa terhadap siswa apabila mendapatkan hasil ulangan kecil dan tidak membuat tugas. Tanggapan siswa, orang tuanya akan memarahinya ketika mendapat nilai rendah dan tidak membuat tugas. Ada beberapa siswa juga yang jarang membagikan hasil ulangan kepada orang tuanya dengan alasan takut dimarahi oleh walinya. Pada wawancara yang dilakukan dengan orang tua murid, kebanyakan wali siswa belum menerapkan kebiasaan belajar matematika kepada anaknya. Orang tua siswa memiliki kesibukan bekerja dan sudah capek untuk mengajak anaknya belajar matematika. Kebiasaan belajar pada siswa dapat menjadi pola belajar pada diri peserta didik secara teratur dan langsung. Kebiasaan belajar pada siswa muncul tidak secara genetik sejak lahir, melainkan akibat adanya niat dan kemauan dari peserta didik dengan dikembangkan potensi yang ada pada diri murid itu sendiri (Mugi, 2019).

Hasil dari penelitian ini bersinggungan dengan penelitian Hasmira. Di dalam penelitiannya disampaikan bahwa peserta didik yang tidak memiliki kebiasaan belajar matematika dapat dilihat dari kurang fokusnya siswa saat mengikuti pembelajaran. Subjek dapat melakukan hal lain ketika proses belajar mengajar matematika di sekolah. Peserta didik juga tidak ingin melakukan pengkajian ulang terkait dengan materi matematika dan tidak bisa menyelesaikan soal latihan yang diberikan oleh gurunya. Hal ini disebabkan oleh peserta didik melakukan kegiatan keluar masuk kelas saat pembelajaran matematika berlangsung, subjek juga sering melakukan kegiatan menyontek teman tugas matematika (Hasmira, 2019). Aspek lingkungan keluarga orang tua menjadi salah satu faktor kesulitan belajar, orang tua siswa masih memarahi anaknya ketika tidak mengerjakan tugas dan mendapat nilai jelek. Orang tua juga tidak ikut serta mendampingi anaknya ketika belajar matematika. Orang tua juga tidak mebasakan anaknya dalam belajar matematika sehingga siswa mengalami kesulitan belajar (Alfiyah et al., 2021). Terdapat 3 peserta didik yang mengalami kesusahan dalam belajar di kelas IV mengalami kurangnya pendampingan orang tua terhadap belajar siswa. Ada yang ibunya sudah meninggal dan ayahnya harus menghidupi 7 orang anak, ada yang ibunya pergi tanpa pamit sehingga diasuh oleh orang lain, dan ada juga keluarganya yang mengalami perceraian sehingga siswa hanya diasuh oleh kakeknya. Dengan alasan lain orang tua cenderung beraktivitas bekerja mulai dini hari hingga sore tanpa mendampingi putranya untuk belajar di rumah. Peran orang tua yang seharusnya mendampingi perkembangan siswa tidak dilaksanakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV bahwa kebiasaan keluarga siswa acuh terhadap berkembangnya belajar peserta didik. Hanya segelintir wali siswa yang dapat berhubungan baik dengan wali kelas IV terkait perkembangan siswa. Beberapa orang tua siswa tidak merespon ketika dihubungi oleh wali kelas siswa dikarenakan sibuk bekerja dan ketika malam sudah capek untuk menemani anaknya belajar di rumah. Demikian sesuai dengan eksperimen yang dilaksanakan oleh Ni'mah Mulyaning Tyas. Penelitian ini melihat cara mendidik serta peran wali siswa menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan studi siswa, diketahui bahwa siswa yang berkesulitan studi matematika tidak mendapatkan kepedulian khusus dari walinya (Mulyaning, 2019).

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan bimbingan pada proses belajar siswa. Keluarga merupakan kelompok inti, keluarga juga merupakan pendidikan pertama yang memberikan pembelajaran kepada anak. Orang tua diharapkan senantiasa sanggup untuk memfasilitasi kebutuhan siswa baik psikologi maupun biologis (Jailani, 2018). Maka keluarga sangat berperan terhadap tahap belajar anaknya. Wali siswa yang tidak baik,

bisa jadi salah satu penyebab terjadinya kesusahan belajar murid. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Cara orang tua mengasuh dengan baik akan menghasilkan perilaku siswa yang baik juga. Orang tua harus menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat mencegah terjadinya permasalahan belajar yang dialami siswa khususnya pembelajaran matematika. Guru sudah menjelaskan dengan sangat jelas saat menjelaskan entitas yang dibimbing. Apabila terdapat materi yang belum dimengerti oleh siswa, guru mendiskripsikan ulang materi tersebut. Ketika guru hendak memberikan tugas kepada siswa, guru tetap mendiskripsikan bahan ajar lebih dulu dengan tujuan agar siswa memahami bahan ajar yang yang diberikan dan siswa bisa mengerjakan tugas dengan benar. Ketika mengupulkan tugas pendidik memberikan apresiasi dengan tujuan memberikan semangat siswa. Guru juga sering mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan tujuan untuk mendapatkan suasana baru selain di kelas. Hasil wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa siswa bosan dan tidak mengerti terkait bahan ajar yang dipaparkan oleh guru akibat penjelasan yang diberikan sangat cepat dan tidak sistematis. Sarana dan prasarana sekolah sangat memadai. Cara yang diterapkan biasanya menggunakan teknik ceramah yang didukung alat peraga. Cara yang dipakai guru mengajar nyata berefek pada belajar siswa.

Dengan hasil analisis tersebut, guru memakai cara ceramah juga usai melaksanakan macam-macam saat proses belajar mengajar. Namun, guru harus memahami teknik atau cara siswa memahami materi, sehingga guru menyesuaikan dengan keadaan yang berada di kelas. Ni'mah Mulyaning Tyas perilaku serta bentuk belajar murid juga sangat berdampak terhadap kesuksesan guru dalam mengajar (Mulyaning, 2019). Penelitian tersebut membahas penggunaan alat pembelajaran matematika bisa membantu pembelajaran matematika. Siswa yang tidak pernah memakai alat pembelajaran matematika dalam setiap pembelajaran mengalami penurunan kemampuan dalam memahami materi mata pelajaran Matematika. Siswa merasa tidak nyaman dengan ruangan kelas yang digunakan untuk belajar matematika, ruang kelas dibagi menjadi dua, sehingga siswa merasa terganggu dalam pembelajaran. Sarana dan prasarana sekolah sangat memengaruhi kualitas belajar siswa terlebih pada pembelajaran matematika (Amalia, 2018).

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap prosedur belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang tidak baik, kurangnya fasilitas, dan cara yang dilaksanakan pendidik dapat membentuk variabel penyebab kelemahan belajar Matematika (Ginanjari, 2017). Pendidik patut sanggup menyediakan cara mengajar matematika menjadi menyenangkan. Pendidik juga harus sanggup menanggapi situasi kelas yang dipakai sesuai dengan keadaan siswa pada saat menuntut ilmu. Lingkungan sosial sekolah harus mendukung perkembangan peserta didik, sekolah diharap dapat memenuhi sarana dan prasarana yang diperlukan pada pembelajaran matematika, sehingga kesulitan belajar dapat diminimalkan. Faktor lingkungan sosial masyarakat pada analisis ini yaitu keadaan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Hasil wawancara tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik di rumah setelah pulang sekolah diperoleh jawaban bahwa mereka selalu belajar ketika di rumah. Beberapa siswa juga mengaku bermain dengan teman di rumah seperti sepak bola, memancing, mandi di sungai, dan bermain game online. Berdasarkan hasil wawancara bersama wali siswa, anaknya sering bermain dengan temanya sampai lupa waktu. Mereka hanya bermain tanpa memikirkan untuk belajar matematika. Terdapat siswa yang bermain game online sampai lupa waktu dan malas untuk berangkat sekolah. Dari penjelasan wali kelas, siswa yang jarang masuk sekolah dikarenakan tidak adanya orang tua di rumah dan hanya bersama kakek. Orang tua siswa juga sudah berupaya untuk mendaftarkan anaknya bimbel (bimbingan belajar), akan tetapi anaknya tidak mau, mereka memilih bermain bersama temanya. Siswa lingkungan sosial di sekolah memengaruhi minat belajar siswa dalam belajar matematika. Teman siswa yang berkesulitan belajar hanya bermain dan pilih-



pilih dalam berteman. Teman sebaya pasti berefek pada kegiatan belajar matematika peserta didik. Peserta didik yang awalnya menjadi pusat dalam belajar lalu ketika ada teman yang mengundang bermain hal tersebut bisa membuat konsentrasi belajar peserta didik menjadi terhamburan.

Selanjutnya, teman dan lingkungan sosial cukup bisa mempengaruhi semangat yang dimiliki siswa sebelumnya (Kholil & Zulfiani, 2020). Faktor lingkungan sosial masyarakat memengaruhi belajar siswa. Lingkungan dapat menjadikan siswa menjadi lebih baik bahkan sebaliknya. Siswa dapat terpengaruh lingkungan sosial masyarakat seperti bermain lupa waktu, tidak terbiasa belajar, dan cenderung menyukai media masa seperti televisi dan game online (Asriyanti & Purwati, 2020). Pendapat ini setara dengan ide yang dikemukakan oleh Maryani, dkk. Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam memberikan kegiatan yang positif dan kegiatan yang negatif. Lingkungan sosial yang bersifat negatif tidak akan menguntungkan siswa karena akan berdampak terhadap perubahan tingkah laku siswa (Maryani, 2018). Orang tua memiliki peranan penting dalam pertumbuhan anak. Orang tua harus selalu terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Memilih lingkungan yang baik untuk anaknya merupakan tugas dan kewajiban orang tua. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan kurang memiliki motivasi belajar siswa, dengan alasan lain siswa tidak memahami matematika karena matematika dirasa studi yang sulit oleh kebanyakan siswa. Apalagi matematika dianggap studi yang membosankan (Fauziah, 2017). Motivasi dalam belajar rendah, dan siswa malas belajar ulang materi yang telah diberikan sebelumnya disekolah ketika di rumah. Peserta didik tidak ingin belajar matematika ketika guru tidak memberikan soal ulangan di sekolah keesokan harinya dan peserta didik kurang termotivasi untuk mempelajari matematika ketika di sekolah karena kurangnya motivasi dari siswa (Utari, 2019). Fokus dan keinginan siswa masih rendah pada studi matematika. Siswa kurang tertarik dengan pelajaran Matematika dikarenakan menganggap Matematika terlalu kompleks (Fauziah, 2017). Mata pelajaran matematika dianggap sebagai studi yang hanya menghafal rumus dan angka, siswa dengan kemampuan numerik yang buruk diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk memahami materi yang dipelajari sebelumnya (Utami & Cahyono, 2020). Murid yang tidak merespon pertanyaan guru adalah murid yang memiliki anggapan bahwa matematika ialah studi yang tidak menyenangkan, susah, monoton, dan banyaknya rumus yang sulit untuk dipahami dan dihafal (Ahmad et al., 2018). Siswa yang bekesulitan belajar matematika memiliki sikap yang tidak semestinya dalam belajar matematika. Siswa tidak merespon terhadap soal yang diberikan pendidik, sehingga siswa tidak melakukan kegiatan studi dengan seksama. Siswa cenderung diam saat guru memulai diskusi dan melakukan kegiatan yang kurang wajar saat guru menjelaskan materi matematika (Utari, 2019).

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Siswa kelas IV SD NU Al Futuhiyyah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan sikap acuh terhadap pelajaran Matematika karena peserta didik mempunyai motivasi belajar yang seadanya. Kebiasaan belajar matematika yang kurang, perilaku yang kurang baik inilah kemudian memunculkan kebiasaan belajar yang kurang baik pula. Kurangnya peran orang tua dalam belajar matematika yang menimbulkan hilangnya semangat belajar siswa. Cara guru menjelaskan materi yang terlalu cepat mengakibatkan siswa kurang paham terhadap materi pembelajaran. Aspek yang menjadikan peserta didik menghadapi kesulitan belajar ada dua faktor, yaitu dari internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi kurangnya motivasi dalam belajar matematika, rendahnya konsentrasi belajar matematika, perception yang menyebabkan rasa percaya diri tidak muncul. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhinya yaitu, pengaruh

lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran matematika.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, G. A. M., Diniyah, A. N., Akbar, P., Nurjaman, A., Bernard, M., & Siliwangi, I. (2018). Analisis Kemampuan Kemampuan Penalaran dan Self Confidence Siswa SMA dalam Materi Peluang. *Journal On Education P*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v1i1.5>.
- Alfiyah, Z. N., Hartatik, S., Nafiah, N., & Sunanto. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3158–3166. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1297>.
- Amalia, N. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 2(1), 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>.
- Aristika, A., & Juandi, D. (2021). The Effectiveness of Hybrid Learning in Improving of Teacher-Student Relationship in Terms of Learning Motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>.
- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79–87. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p079>.
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>.
- Dewi, K. M. S., Suwatra, I. W., & Suarjana, M. (2018). Kontribusi Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 152. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i2.15397>.
- Dr. H. Heris Hendriana, M. P. dkk. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. PT. Refika Aditama.
- Fauziah, U. (2017). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematik Pada Siswa Kelas X SMA Datuk Ribandang*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Fitriani, N. M. A., & Negara, I. G. A. (2021). Pengembangan Aplikasi Daring Pembelajaran IPA pada Pokok Bahasan Organ Gerak Manusia. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.31989>.
- Ginangjar, M. H. (2017). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02, 376–396.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>.
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19677>.
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshinta, R. (2020). Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3209>.
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>.
- Hasmira. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makasar*. Universitas Negeri Makassar.

- Hayati, nur. (2020). Metode Pembelajaran Daring. *E-Learning Yang Efektif*. Bali: Jurusan Ilmu Pendidikan ..., 5(2), 187–194.
- Jailani, M. S. (2018). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tarbiyah & Keguruan*, 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Kay, R. R. (2021). Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar bagi Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Panrita*, 02(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.35906/panrita.v2i1.139>.
- Khamim, M. (2021). Penerapan Media Online Berbasis Google Classroom dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pai di Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Ponorogo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, 27. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14657/>.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.14>.
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>.
- Lily, S. (2021). Analisis Tingkat Kesulitan Belajar Matematika Secara Daring terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(3), 187–192. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i3.469>.
- M.Dalyono. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2017.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>.
- Maryani, E. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (p. 22). Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Mashuri, S. (2019). *Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Mugi, M. (2019). Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Elementary Education*, 3(4), 14–20.
- Mulyaning, N. (2019). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>.
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>.
- Pernantah, P., Nova, N., & Ramadhani, A. (2021). Penggunaan Aplikasi Google Meet dalam Menunjang Keefektifan Belajar Daring Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 3 Pekanbaru. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 45–50. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.991>.
- Pingge, H. D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Faktor Hasil Belajar*, 6(2), 166–176.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>.

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., Rehani, R., Lahmi, A., Yasmadi, Y., & Pahri, P. (2020). E-Learning Process of Maharah Qira'ah in Higher Education during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 227. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p227>.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) di masa Pandemi Covid- 19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>.
- Salmia, & Yusri, A. M. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 82–92. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.31955>.
- Sari, D. P. (2018). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 131–134.
- Sari, I. S., Lestari, S. R., & Sari, M. S. (2020). Development of A Guided Inquiry-Based E-module on Respiratory System Content Based on Research Results of the Potential Single Garlic Extract (*Allium sativum*) to Improve Student Creative Thinking Skills and Cognitive Learning Outcome. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 228–240. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.17065>.
- Setiani, N. T., & Kusuma, A. B. (2019). Pemanfaatan Comic Math pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sendika*, 5(1), 503–507.
- Setiawan, W. & D. Y. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di STMIK Komputama Majenang. *Teknologi Dan Bisnis*, 2(2), 16–25. <https://doi.org/10.37087/jtb.v2i2.21>.
- Suci, D. W., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Realistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2042–2049. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.229>.
- Sumarni, S., & Amin, M. (2021). Puzzle dan Problem Solving: Media dan Pendekatan untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.67>.
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study at Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i1.252>.
- Utari, D. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, 534–540. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2021). Perspektif dan Peran Orang tua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.768>.